

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan melalui tahapan mulai dari prenatal, anak, remaja, dewasa, hingga lanjut usia. Diantara tahapan tersebut salah satunya terdapat tahap dewasa yang dikatakan fase kehidupan individu setelah masa remaja. Dewasa sendiri terbagi menjadi tiga tahap yakni dewasa awal, dewasa tengah, dan dewasa akhir. Arnett (2006 dalam Santrock, 2011) mengatakan bahwa dewasa awal disebut masa transisi dari remaja menuju dewasa (*emerging adulthood*) dengan rentang usia 18 – 25 tahun, transisi pada dewasa awal baik secara fisik, kognitif, maupun psikosocio-emosional yang berguna menjadi integrasi kepribadian yang semakin matang (Santrock, 2011). Masa dewasa awal ditandai oleh eksperimen dan eksplorasi seperti mengeksplorasi jalur karier yang ingin mereka ambil, ingin menjadi individu yang seperti apa, dan gaya hidup apa yang mereka inginkan, hidup melajang, bersama, ataupun menikah. Individu yang berada pada tahap dewasa merupakan waktu untuk percaya bahwa banyak kemungkinan dan peluang tersedia dalam hidup, merasakan di antara masa remaja dan dewasa penuh, dan membuat transisi untuk memikul tanggung jawab yang lebih besar untuk diri sendiri (Arnett, 2004). Dewasa awal telah dianggap memiliki kepribadian yang relatif stabil, dengan kestabilan ini mereka dinyatakan siap untuk menjalani tugas perkembangan berikutnya, yakni menjalin hubungan romantis dengan lawan jenisnya (Dharmawijati, 2015).

Erikson mengungkapkan teori Psikososial yang memiliki delapan tahap tugas perkembangan. Masa dewasa awal berada pada tahap *intimacy vs isolation*, dimana individu melakukan pendekatan dengan orang lain, baik dalam bentuk pertemanan maupun dalam hubungan yang lebih serius. Pada masa dewasa awal, individu telah dituntut untuk membangun relasi dan saling berkomitmen dengan lawan jenisnya (Hendriani, 2020). Jika pada masa dewasa awal seseorang tidak berhasil dalam

membangun relasi dan berkomitmen, hal ini dapat menyebabkan isolasi yang didefinisikan sebagai ketidakmampuan diri untuk membangun relasi yang bermakna dengan lawan jenis, hal tersebut dapat membahayakan kepribadian seseorang (Santrock, 2010). Oleh karena itu, dalam menjalani kehidupannya orang dewasa awal sangat perlu menyelesaikan tugas perkembangannya, agar dalam kehidupannya selanjutnya tidak mengalami masalah yang berarti dan merasa bahagia menjalani kehidupan yang akan dijalani (Putri A. F., 2019). Salah satu cara yang dapat dilakukan individu pada dewasa awal untuk memenuhi tugas perkembangannya adalah dengan menjalin hubungan yang romantis atau biasa dikenal dengan berpacaran (Septi, 2020).

Hubungan romantis atau pacaran merupakan suatu kegiatan pertemuan yang melibatkan antara dua orang dan melakukan aktivitas bersama yang bertujuan untuk mengenal satu sama lain (DeGenova, 2010). Menurut Katz & Arias (1999, dalam Sari, 2018) mengatakan bahwa hubungan romantis merupakan hubungan antara laki-laki dan perempuan yang saling memiliki keterikatan secara emosional, karena memiliki perasaan istimewa. Paul & White (dalam Santrock, 2007) mengatakan pacaran memiliki fungsi utama untuk memilih dan mendapatkan seorang yang cocok, adanya keinginan untuk merasakan cinta, kasih sayang, penerimaan dari lawan jenis, serta munculnya rasa aman. Sternberg (1986) mengemukakan bahwa hubungan romantis adalah hubungan sukarela antara dua orang yang menganggap bahwa mereka dapat menjalani kehidupan bersama untuk seterusnya. William, Sawyer & Wahlstrom (2006) mendefinisikan hubungan romantis merupakan proses dimana individu mengenal lawan jenis lebih intim untuk mencari kemungkinan apakah mereka dapat menjalin hubungan yang serius. Menjalani hubungan romantis dengan lawan jenis pada masa dewasa awal terbilang serius karena hubungan romantis yang serius dapat dijalani pada saat individu memasuki usia 18 tahun ke atas, disitulah dewasa awal dapat mengambil keputusan untuk menikah atau tetap melajang (Papalia & Olds, 1995).

Dalam tahap mengenal satu sama lain individu tak hanya menikmati indahnya saja, dalam menjalin hubungan romantis biasanya tidak terlepas dari berbagai konflik,

bahkan terjebak dalam hal yang tidak menyenangkan. Berpacaran atau menjalin hubungan romantis terkadang juga diwarnai dengan adanya beberapa konflik atau permasalahan seperti berbeda pendapat dan berbeda prinsip. Konflik yang muncul pada hubungan romantis dapat menjadi pembelajaran positif bagi kedua individu yang sedang menjalaninya jika konflik tersebut dapat terselesaikan dengan baik, namun jika suatu permasalahan tidak terselesaikan dengan baik akan menimbulkan emosi negatif dan pelampiasan emosi yang tidak tepat sehingga hal tersebut dapat menghasilkan perilaku untuk menyakiti pasangan dengan melakukan kekerasan (Kusumawardhani, 2019). Pada masa awal pacaran, konflik yang terdapat dalam hubungan romantis dapat dikatakan kecil dan namun jika hubungan romantis sudah pada tahap serius akan menjadi meningkat (Brakier & Kelley dalam Taylor, 2009). Sesuai dimensi dari hubungan romantis yang telah diungkapkan oleh (Collins, 2009) adalah kualitas dalam hubungan, dimana pada hubungan romantis terdapat kualitas hubungan positif maupun negatif. Kualitas hubungan positif mencakup kehangatan dan dukungan, namun kualitas hubungan negatif ditandai dengan penolakan, kekacauan, dan kekerasan dalam hubungan tersebut. Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pasangan, karena hal tersebut dianggap cara yang efektif untuk menyelesaikan konflik (Straus K. S., 2007).

Penelitian mengungkapkan bahwa wanita rentan terhadap kekerasan (Indraswari dalam Erdianto, 2016). Kekerasan terhadap wanita telah menjadi sorotan publik sejak tahun 1970 (Seeley & Plunkett, 2002; Swart, 2015 dalam Zikra, 2019). Tanpa memandang pendapatan, usia atau pendidikan, wanita merupakan subjek utama kekerasan fisik, seksual, psikologis, dan ekonomi (United Nations, 2015). Salah satu alasannya adalah terdapat budaya patriarki yang memposisikan wanita dibawah laki – laki, budaya tersebut menuntut wanita harus patuh, tunduk, pasrah, berbakti, dan setia terhadap pasangannya (Hehanusa, 2014 dalam Hamidah, 2019). Selain budaya patriarki, terdapat ketidaksetaraan gender yang menempatkan wanita sebagai seseorang yang lemah dan menjadi korban kekerasan dari laki – laki yang dianggap memiliki kuasa (Poerwandari, 2008 dalam Hartini, 2021). Utami (2018) mengatakan masyarakat

memandang wanita sebagai seseorang yang dapat dikuasai dan diperbudak oleh kaum laki – laki. Penelitian menunjukkan bahwa wanita memang lebih banyak menerima kekerasan dari pasangan dibandingkan wanita yang melakukan kekerasan pada pasangannya (Sarah F. Lewis, 2002).

Berdasarkan data terbaru yang telah didapatkan dari CATAHU menyebutkan bahwa kekerasan terhadap perempuan tahun 2016 sebanyak 259.150 kasus dan meningkat hingga pada tahun 2019 terdapat sebanyak 431.471 kasus kekerasan terhadap perempuan. Data dari Komnas Perempuan Indonesia, terdapat 1.405 kasus kekerasan dalam pacaran dengan korban perempuan di Indonesia tahun 2011 (Herusansono, 2012). Menurut data KEMENPPA bekerjasama dengan Badan Pusat Statistik (2018) tingkat kekerasan kepada perempuan yang belum menikah yaitu sebesar 42,7% membuktikan bahwa masih banyak perempuan belum menikah menjadi korban kekerasan yang mana pelakunya bisa datang dari orang terdekat seperti pacar (Indrawati, 2020). Kekerasan dalam pacaran yang telah menjadi salah satu masalah sosial dan kesehatan yang paling serius dan paling cepat meningkat saat ini (Miyuki Nagamatsu, 2016). Laporan yang telah didapatkan dari CATAHU, mengatakan bahwa data kekerasan dalam pacaran meningkat, yang awalnya pada tahun 2020 sebanyak 1.309 kasus lalu pada tahun 2021 terdapat sebanyak 1.685 kasus kekerasan dalam pacaran yang terjadi.

Rennison dan Welchans (2000) dalam US Department Justice mengungkapkan bahwa kekerasan dalam berpacaran banyak dialami perempuan dengan rentang usia 16 – 24 tahun. Sesuai dengan data statistik menunjukan bahwa dewasa awal memiliki resiko mengalami kekerasan dalam pacaran yang tinggi (*Women of Color Network*, 2008). Jika kasus kekerasan dalam pacaran di Indonesia paling sering terjadi pada rentang usia 19 – 24 tahun (Erdianto, 2016). Prevalensi kekerasan terhadap perempuan di Indonesia berdasarkan pendataan Survei Pengalaman Hidup Perempuan Nasional (SPHPN) tahun 2016, mengungkapkan bahwa 1 dari 3 perempuan usia 15–64 tahun mengalami kekerasan fisik dan seksual oleh pasangannya. KEMENPPA (2018, dalam

Septi, 2020) melaporkan bahwa sebanyak 1.873 kasus yang dilaporkan menimpa individu usia dewasa awal. Catatan Tahunan (CATAHU) mendata pada tahun 2021 usia yang mendominasi menjadi korban kekerasan dalam pacaran adalah 19 – 24 tahun.

Kekerasan yang berada dalam hubungan berpacaran mengacu pada pendayagunaan strategi kekerasan dan kekerasan fisik untuk mendapatkan dan mempertahankan kontrol atau kuasa terhadap pasangannya (Murray, 2007). Selain itu, Wolfe, dkk. (1999) mendefinisikan kekerasan dalam pacaran sebagai setiap upaya untuk mengontrol atau mendominasi orang lain secara fisik, seksual, atau psikologis, yang membahayakan. Kekerasan dalam pacaran adalah penggunaan atau ancaman kekuatan fisik atau pengekangan yang dilakukan dengan tujuan menimbulkan rasa sakit pada orang lain dalam hubungan berpacaran (Sugarman & Hotaling, 1989). Tindakan kekerasan dalam pacaran dapat menimbulkan dampak negatif bagi korban, baik jangka pendek maupun jangka panjang (Michele Harway, 2002). Dampak kekerasan dalam hubungan kebanyakan memiliki dampak negatif dibandingkan dengan dampak positif. Menurut Hadi (2000) dampak negatif dari hubungan romantis adalah dampak psikologis seperti mengalami stress dan depresi, dampak fisik seperti memar dan patah tulang, dampak seksual seperti trauma yang sangat mendalam, dan dampak sosial seperti tidak memiliki kebebasan bersosialisasi.

Seorang wanita yang menerima kekerasan dari pasangannya akan menimbulkan pelaku tidak memiliki rasa sungkan dengan memperlakukan mereka dengan kasar. Penelitian yang dilakukan Sari (2018) mengatakan bahwa perempuan dewasa awal yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran masih enggan untuk mengatakan ‘tidak’ (menolak) terhadap keinginan pasangan serta mudah menerima sehingga hal tersebut membuat peluang perempuan kembali mengalami kekerasan semakin besar. Dalam penelitian Ferlita (2008) menunjukkan bahwa mahasiswi dengan rentang usia 19 hingga 22 masih menganggap bahwa kekerasan merupakan hal yang wajar dilakukan sehingga mereka lebih banyak diam dan memaklumi hal tersebut. Individu beranggapan bahwa mereka merasa pantas untuk diperlakukan seperti itu,

dengan alasan bahwa mereka melakukan itu karena tanda cinta pasangan terhadap korban (CDC, 2014 dalam Septi, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Arianti (2019) mengatakan bahwa korban dengan rentang usia 22 – 24 menjadi korban kekerasan dalam pacaran dikarenakan saat pasangan melakukan kekerasan, subjek lebih memilih diam dan tidak membalas apapun yang dilakukan pasangan terhadapnya bahkan subjek cenderung menghindari sehingga jika dibiarkan terus menerus perempuan akan terjebak dalam siklus kekerasan.

Menurut Israr (dalam Safitri, 2013) wanita yang mendapatkan kekerasan dari pasangannya, mereka cenderung menyalahkan diri sendiri, tidak berani menolak dan mengatakan tidak pada permintaan dari pasangan. Rahmadiyah (2007) juga mengatakan seseorang yang mengalami kekerasan dalam hubungan romantis dengan pasangannya merupakan individu yang memiliki sikap tidak berani menolak permintaan pasangan meskipun situasi tersebut mengancam dirinya. Foshee dkk. (2001 dalam Kaura & Lohamn, 2010) mengatakan bahwa perempuan yang mendapatkan kekerasan dari pasangan cenderung menerima, memberi kesempatan, dan memaafkan kembali pasangannya. Disini, wanita perlu memiliki cara agar mampu mengatasi kekerasan dalam pacaran dengan cara menghadapi situasi yang membuat dirinya tersiksa (Hadi, 2005).

Sebagai wanita yang sedang menjalin hubungan romantis dengan pasangannya memang sebaiknya dapat mengungkapkan sisi ketidaksukaannya terhadap suatu hal seperti tindakan kekerasan yang ada dalam hubungan, mereka dapat mengungkapkan dengan jujur dan terbuka mengenai perasaannya secara efektif pada pasangannya, sehingga dari salah satu pihak dapat mengerti hal – hal yang hendaknya patut untuk dihindari agar kedua belah pihak dapat memberikan kenyamanan dalam hubungan. Wanita penting untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi kekerasan dalam pacaran sehingga hal tersebut dapat dijadikan tindakan pencegahan untuk mereka, terdiri dari pendidikan, struktur sosial, dan asertivitas (Uyun, 2003; Listiono, 2008 dalam Diadiningrum, 2014). Linehan (1993 dalam Shorey, dkk., 2012) menguraikan

kemampuan yang perlu dimiliki individu agar dapat mengobati atau mengurangi terjadinya kekerasan dalam pacaran yang mencakup kesadaran, keterampilan pengaturan emosi, keterampilan interpersonal (asertivitas). SRA (*sexual refusal assertiveness*) yang rendah merupakan prediktor terkuat dari terjadinya kekerasan (Katz, dkk., 2010). Hal ini selaras dengan penelitian dari Diadiningrum (2014) menyebutkan faktor penyebab kekerasan dalam pacaran adalah kurangnya asertivitas yang dimiliki korban, mereka kurang mampu untuk bersikap terbuka dan jujur pada pasangannya, serta mereka tidak bisa mengungkapkan apa yang dirasakan kepada pasangannya. Asertivitas yang dimunculkan dapat membantu wanita untuk lebih menghargai hak, perasaan, dan pemikirannya, dengan begitu mereka dapat mengkomunikasikan pada pasangan untuk tidak melakukan atau mengulangi perilaku yang mengandung unsur kekerasan emosional dengan cara yang tidak melukai perasaan pasangannya (Nugraha, 2013).

Syafira & Kustanti (2017) mengatakan bahwa keterampilan interpersonal berkaitan erat dengan kemampuan individu dalam mengungkapkan perasaan, pikiran, kebutuhan yang dimiliki secara jujur tanpa merugikan orang lain dan diri sendiri yang disebut dengan asertivitas. Hal ini didukung oleh pernyataan Nelson & Jones (dalam Uyun, 2004) bahwa asertivitas dapat menjadikan pasangan saling terbuka dan jujur tentang apa yang mereka pikirkan dan rasakan tanpa adanya rasa bersalah, sehingga mereka dapat terhindar dari konflik yang besar. Dengan memunculkan asertivitas dapat membuat individu mampu menyampaikan argumen mereka pada suatu perilaku orang lain yang mereka tidak setuju (Friedberg, 2014).

Alberti & Emmons (1978) mendefinisikan asertivitas sebagai kemampuan individu untuk mengkomunikasikan pandangan, pendapat, keyakinan, atau perasaannya kepada orang lain dengan cara yang efektif dan tanpa melanggar atau menyangkal hak orang lain. Selain itu, terdapat Rathus (1983) yang memaknai asertivitas sebagai tingkah laku yang menampilkan keberanian untuk secara jujur dan terbuka menyatakan kebutuhan, perasaan, dan pikiran – pikiran apa adanya,

mempertahankan hak – hak pribadi, serta menolak permintaan yang tidak masuk akal termasuk tekanan yang datang dari figur otoritas dan standar – standar yang berlaku pada suatu kelompok. Menurut Rini (dalam Rosita, 2007) asertivitas adalah suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun tetap menjaga dan menghargai hak – hak serta perasaan dari orang lain. Selain itu, individu yang asertif memiliki ciri terbuka terhadap orang lain meskipun berbeda pandangan namun mereka mampu mengekspresikan diri dengan jelas, serta mampu berkomunikasi secara efektif (Townen, 1991).

Penelitian telah menemukan wanita yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara asertif dapat beresiko tinggi menjadi korban kekerasan (Franz, DiLillo & Gervais, 2016; Orchowski & Gidycz, 2016; Livingston, Testa & VanZile-Tamsen, 2007 dalam Brittany, 2017). Sebenarnya, dengan memunculkan asertivitas secara positif wanita dewasa awal dapat merasakan kasih sayang dan hubungan yang positif. Sejalan dengan pernyataan Yong (2010) mengatakan bahwa dengan asertivitas dapat membangun hubungan interpersonal yang menguntungkan dua belah pihak. Oleh karena itu, setiap individu diharapkan untuk memiliki kemampuan asertif sehingga dapat berperilaku tegas dan berani menolak pada situasi yang membahayakan dirinya (Niken, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Ali & Naylor (2013), menunjukkan bahwa keterampilan sosial seperti asertivitas mempengaruhi sebab terjadinya kekerasan dalam pacaran. Didukung penemuan yang telah dilakukan oleh (Utami Zahirah Noviani P., 2018) mengatakan bahwa wanita yang pernah mengalami kekerasan seksual setelah mendapatkan pelatihan asertif dapat mengurangi kekerasan seksual pada perempuan, karena mereka dapat menunjukkan sikap ketidaksukaannya pada perbuatan orang lain tetapi tidak membuat orang lain merasa sakit hati oleh perkataannya. Pelatihan yang telah dilakukan oleh Greene & Navarro (1998) menunjukkan bahwa respon asertif yang dimunculkan oleh wanita menghasilkan peningkatan asertif seksual dan penurunan perilaku kekerasan seksual. Tak hanya itu, penelitian yang telah dilakukan oleh

Brecklin & Ullman, 2005 dan Hollander, 2014 (dalam Khoirunnisa, 2021) menunjukkan bahwa wanita yang mendapatkan pelatihan asertif lebih mampu mengurangi agresivitas dari pelaku daripada wanita yang tidak mendapatkan pelatihan asertif. Selain itu, pada Murphy (2011, dalam Khoirunnisa, 2021) juga mengatakan bahwa wanita yang merespon sikap agresif pasangan dengan bersikap asertif akan menerima lebih sedikit perlakuan dominasi, pembalasan dendam, dan pengontrolan dari pasangan.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti asertivitas dengan kekerasan dalam pacaran. Meskipun terdapat beberapa penelitian yang menggunakan variabel yang sama, yaitu menggunakan asertivitas dan kekerasan dalam pacaran namun perbedaan dengan peneliti sebelumnya yakni menggunakan responden laki – laki dan perempuan, usia remaja, sehingga pada penelitian ini memiliki perbedaan dari segi responden yang mana dibatasi rentang usia dewasa awal yaitu 18 – 25 tahun dan merupakan korban kekerasan dalam pacaran, sehingga peneliti ingin melihat apakah terdapat hubungan antara asertivitas dengan kekerasan dalam pacaran pada dewasa awal?

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan kasus dan penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan di atas, menjalin hubungan romantis yang positif dengan lawan jenis merupakan salah satu tugas yang harus dituntaskan oleh dewasa awal, karena dengan memiliki hubungan positif dan menuntaskannya akan membuat mereka bahagia menjalani kehidupan yang akan dijalankan selanjutnya (Putri A. F., 2019). Namun pada kenyataannya, data menunjukkan bahwa kasus kekerasan dalam pacaran di Indonesia merupakan masalah yang sangat mendominasi, karena data yang tercatat terus melonjak dari tahun ke tahun kearah yang semakin tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa kebanyakan wanita dewasa awal dengan rentang usia 18 hingga 25 tahun masih menjalani hubungan yang

negatif hingga mengalami kekerasan yang tidak diinginkan dari pasangannya, sehingga banyak dari mereka menjadi korban kekerasan dalam pacaran.

Sari (2018) mengatakan bahwa perempuan dewasa awal yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran masih enggan untuk mengatakan ‘tidak’ (menolak) terhadap keinginan pasangan serta mudah menerima sehingga hal tersebut membuat peluang wanita kembali mengalami kekerasan semakin besar. Penelitian Ferlita (2008) menunjukkan bahwa mahasiswi dengan rentang usia 19 hingga 22 masih menganggap bahwa kekerasan merupakan hal yang wajar dilakukan sehingga mereka lebih banyak diam dan memaklumi hal tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Arianti (2019) mengatakan bahwa korban dengan rentang usia 22 – 24 menjadi korban kekerasan dalam pacaran dikarenakan saat pasangan melakukan kekerasan, subjek lebih memilih diam dan tidak membalas apapun yang dilakukan pasangan terhadapnya bahkan subjek cenderung menghindar sehingga jika dibiarkan terus menerus perempuan akan terjebak dalam siklus kekerasan. Penelitian yang dilakukan Israr (dalam Safitri, 2013) mengatakan bahwa terjadinya kekerasan yang dialami wanita dari pasangannya karena kecenderungan korban tidak berani menolak permintaan pasangan atau berkata tidak pada pasangan.

Wanita perlu memiliki cara agar mampu mengatasi kekerasan dalam pacaran. Faktor yang mempengaruhi kekerasan dalam pacaran yang penting untuk diketahui sehingga hal tersebut dapat dijadikan tindakan pencegahan untuk korban kekerasan dalam pacaran, salah satunya adalah asertivitas (Uyun, 2004; Listiono, 2008 dalam Diadiningrum, 2014). Hal ini selaras dengan penelitian dari Diadiningrum (2014) menyebutkan faktor penyebab kekerasan dalam pacaran adalah kurangnya asertivitas yang dimiliki korban, mereka kurang mampu untuk bersikap terbuka dan jujur pada pasangannya, tidak bisa mengungkapkan apa yang dirasakan kepada pasangannya. Selaras dengan pernyataan dari Linehan (1993 dalam Shorey, dkk., 2012) menguraikan kemampuan yang perlu dimiliki individu agar dapat mengobati atau mengurangi terjadinya kekerasan dalam pacaran, salah satunya yakni asertivitas. Asertivitas yang

dimunculkan dapat membantu wanita untuk lebih menghargai hak, perasaan, dan pemikirannya, dengan begitu mereka dapat mengkomunikasikan pada pasangan untuk tidak melakukan atau mengulangi perilaku yang mengandung unsur kekerasan emosional dengan cara yang tidak melukai perasaan pasangannya (Nugraha, 2013).

Beberapa penelitian yang telah menjelaskan antara asertivitas dengan kekerasan dalam pacaran seperti pada penelitian yang telah dilakukan oleh (Utami Zahirah Noviani P., 2018) mengatakan wanita yang pernah mengalami kekerasan seksual setelah mendapatkan pelatihan asertif dapat mengurangi kekerasan seksual. Pelatihan yang telah dilakukan oleh Greene & Navarro (1998) menunjukkan bahwa respon asertif yang dimunculkan oleh wanita menghasilkan peningkatan asertif seksual dan penurunan perilaku kekerasan seksual. Selain itu, Murphy (2011, dalam Khoirunnisa, 2021) mengatakan bahwa wanita yang merespon sikap agresif pasangan dengan bersikap asertif akan menerima lebih sedikit perlakuan dominasi, pembalasan dendam, dan pengontrolan dari pasangan.

Sesuai dengan tugas perkembangannya, apabila dewasa awal menjalani hubungan romantis disertai dengan kekerasan, maka akan muncul hambatan pada tahap perkembangannya. Salah satu faktor penyebab kekerasan dalam pacaran adalah karena kurangnya asertivitas sehingga mereka kurang mampu untuk bersifat terbuka dan jujur pada pasangannya, serta mereka tidak bisa mengungkapkan apa yang dirasakan kepada pasangannya (Diadiningrum, 2014).

1.3 Batasan Masalah

Mengingat banyaknya perkembangan yang bisa ditemukan dalam permasalahan ini, maka perlu adanya batasan-batasan masalah yang jelas mengenai apa yang dibuat dan diselesaikan dalam penelitian ini. Adapun batasan-batasan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1.3.1 Wanita Dewasa Awal

Santrock (2011) menyatakan bahwa dimana masa ini merupakan masa transisi dari masa remaja menuju dewasa yang menyebabkan adanya perubahan secara fisik maupun psikologis individu dengan beberapa tugas utama perkembangan. Dewasa awal memiliki rentang usia 18 – 25 tahun, sehingga pada penelitian ini memfokuskan pada wanita dewasa awal dengan rentang usia 18 hingga 25 tahun yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran.

1.3.2 Asertivitas

Asertivitas menurut Alberti & Emmons (1978) merupakan kemampuan individu untuk mengkomunikasikan pandangan, pendapat, keyakinan, atau perasaannya kepada orang lain dengan cara yang efektif dan tanpa melanggar atau menyangkal hak orang lain. Sehingga pada penelitian ini memfokuskan asertivitas pada aspek mempromosikan kesetaraan dalam hubungan manusia, bertindak dalam kepentingan sendiri, membela diri, mengekspresikan perasaan dengan jujur dan nyaman, melaksanakan hak – hak pribadi, tidak mengingkari hak orang lain.

1.3.3 Kekerasan dalam Pacaran

Kekerasan dalam pacaran merupakan pendayagunaan strategi kekerasan dan kekerasan fisik untuk mendapatkan dan mempertahankan kontrol atau kuasa terhadap pasangannya (Murray, 2007). Penelitian ingin meneliti kekerasan dalam pacaran yang dialami oleh korban, sehingga memfokuskan pada aspek *negotiation, psychological aggression, physical aggression, sexual coercion, injury*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dirumuskan permasalahan “Apakah terdapat Hubungan antara Asertivitas dengan Kekerasan dalam Pacaran pada Wanita Dewasa Awal?”

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat Hubungan antara Asertivitas dengan Kekerasan dalam Pacaran pada Wanita Dewasa Awal.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi pengembangan ilmu psikologi
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi para peneliti selanjutnya yang ingin meneliti mengenai asertivitas dengan kekerasan dalam pacaran pada wanita dewasa awal

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki manfaat praktis sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi wanita dewasa awal terkait kekerasan dalam berpacaran
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi wanita agar dapat mengungkapkan keberanian untuk secara jujur dan terbuka terhadap perasaan dan pikirannya kepada pasangannya jika perilaku yang dilakukan oleh pasangan membuat wanita tidak nyaman
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi laki – laki agar dapat mengendalikan emosinya dan dapat berbicara dengan kepala dingin jika berada dalam konflik